

Efektivitas Bahan Ajar Interaktif Terhadap Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah YASMU

Tarsono¹ Muhaemin Algifari² Muhammad Naufal Fauzan³ Muhammad Haikal Zaki⁴

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat Indonesia^{1,2,3,4}

Email: tarsono@uinsgd.ac.id¹ algifa121@gmail.com² muhhammadnaufalfauzan7@gmail.com³ ekalcmc07@gmail.com⁴

Abstract

Law Number 20 of 2003 emphasizes the importance of improving the quality of learning to develop students' potential. Effective learning involves cognitive, affective and psychomotor aspects and is supported by components such as objectives, materials, strategies and learning evaluation. Teaching materials play an important role in this process. This research evaluates the effectiveness of visual teaching materials on the cognitive outcomes of Fiqh lessons at MTs YASMU using a quasi-experimental method. Two classes, the control class (conventional method) and the experimental class (visual teaching materials), were compared through a post-test. Statistical analysis using the Mann-Whitney U Test revealed significant differences in cognitive outcomes between the two groups. Students who study with visual teaching materials show better results compared to students who study with conventional methods. These findings indicate that the use of visual teaching materials can improve the quality of learning and student learning outcomes. The application of interactive teaching materials in the curriculum is recommended to improve the quality of education.

Keywords: Interactive Teaching Materials, Learning Effectiveness, Learning Media

Abstrak

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menekankan pentingnya peningkatan kualitas pembelajaran untuk mengembangkan potensi peserta didik. Pembelajaran efektif melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik serta didukung oleh komponen seperti tujuan, materi, strategi, dan evaluasi pembelajaran. Bahan ajar memegang peranan penting dalam proses ini. Penelitian ini mengevaluasi efektivitas bahan ajar visual terhadap hasil kognitif pelajaran Fiqih di MTs YASMU menggunakan metode kuasi-eksperimen. Dua kelas, kelas kontrol (metode konvensional) dan kelas eksperimen (bahan ajar visual), dibandingkan melalui post-test. Analisis statistik menggunakan Uji Mann-Whitney U mengungkapkan perbedaan signifikan dalam hasil kognitif antara kedua kelompok. Siswa yang belajar dengan bahan ajar visual menunjukkan hasil lebih baik dibandingkan dengan siswa yang belajar dengan metode konvensional. Temuan ini mengindikasikan bahwa penggunaan bahan ajar visual dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa. Penerapan bahan ajar interaktif dalam kurikulum disarankan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Kata Kunci: Bahan Ajar Interaktif, Efektivitas Pembelajaran, Media Pembelajaran



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Undang undang nomor 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa sistem pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan dan menciptakan suasana belajar dalam proses pembelajaran dapat secara aktif mengembangkan potensi, jiwa, keagamaan, pengendalian diri dan kepribadiannya yang dilandasi oleh upaya sadar dan terencana.(Abidin, 2021) Pembelajaran dapat dipahami terjadinya penyediaan kondisi yang mengakibatkan proses belajar antar individu yang efektif. Agar terjadinya pembelajaran yang efektif ditandai dengan adanya perubahan dari aspek kognitif afektif dan psikomotorik, selain dari pada perubahan dari afektif, kognitif dan psikomotorik, pembelajaran yang efektif memiliki sejumlah komponen yang akan

mendukung dalam proses pembelajaran, yakni berupa tujuan, materi, strategi, dan dan evaluasi pembelajaran. Salah satu hal yang penting yang harus dipersiapkan oleh guru adalah bahan ajar yang berisikan materi pembelajaran yang akan disuguhkan kepada siswa ketika proses pembelajaran itu berlangsung. Panen menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan bahan ajar merupakan materi yang disusun secara sistematis yang digunakan dalam proses pembelajaran. Kurang nya bahan ajar akan berimplikasi pada kualitas pembelajaran itu sendiri karena bahan ajar dalam fungsinya menjadi perantara antara guru dan murid hingga menciptakan kondisi belajar yang efektif.

Perkembangan kehidupan manusia akan beriringan dengan bagaimana kompleksitasnya pendidikan yang terjadi pada daerah tersebut. dengan pendidikanlah manusia di kembangkan melalui proses pembelajaran. Berbagai macam masalah yang terjadi dalam dunia pendidikan harus segera dipecahkan mengingat hal itu harus diselaraskan dengan tujuan yang hendak dicapai dan dapat diperoleh seoptimal mungkin. Untuk mengoptimalisasi komponen pembelajaran yang terjadi di sekolah, guru hendaknya menggunakan dan memanfaatkan media atau alat bantu yakni media pembelajaran yang berguna untuk merangsang pembelajaran secara efektif dan efisien.(Mardhiah & Ali Akbar, 2018) Belajar dapat diartikan sebagai sebuah usaha baik dari guru sebagai fasilitator yang memberikan rangsangan kepada siswa yang mana pada prosesnya tersebut dalam memberikan perubahan baik secara kognitif, afektif dan psikomotorik melalui interaksi yang terjadi ketika proses belajar berlangsung. Belajar juga dapat diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku yang terjadi pada siswa hal ini ditimbulkan dari berbagai macam aspek baik yang mempengaruhinyasecara langsung maupun tidak langsung. Aktivitas pembelajaran yang disebabkan oleh kemajuan ilmu dan teknologi memungkinkan siswa untuk mencari sendiri dan secara langsung mengalami proses belajar. Belajar yang dimaksud adalah pembelajaran yang dilaksanakan secara realistis dan kongkrit, yang membantu siswa memahami dan berpikir kritis, dan mencegah verbalisme terus-menerus.(GOOD, 2015) Dengan variasi dalam pembelajaran, diharapkan siswa dapat berbuat sendiri, yang pada akhirnya akan mengembangkan seluruh aspek pribadi mereka. Siswa belajar dan bekerja berdasarkan minat dan kemampuan mereka, sehingga dapat bermanfaat untuk meningkatkan potensi mereka. Conny R. Semiawan mengatakan bahwa siswa harus dapat menerapkan setiap aspek dari proses belajar mereka sehingga mereka dapat menjadi individu yang kreatif.(Lupiyanto et al., 2023)

Selain transformasi pembelajaran konvensional atau tatap muka di kelas, penggunaan alat bantu atau media pembelajaran diperlukan sebagai sarana pendukung untuk mendukung proses belajar. Alat bantu atau media pembelajaran sudah menjadi bagian integral dari metode belajar yang digunakan. Salah satu komponen yang selalu berubah dalam proses belajar adalah alat bantu belajar. Kedudukan alat bantu sangat penting karena alat bantu dapat membantu siswa dalam proses belajar mereka. Dengan mempertimbangkan latar belakang tersebut, penulis menulis artikel yang berjudul "Efektivitas Bahan Ajar Interaktif Terhadap Mata Pelajaran Fikih di MTs YASMU". Adapun dari pembelajaran yang secara khusus, media pembelajaran memiliki fungsi dan berperan seperti menangkap suatu objek yang mana dalam peristiwa tersebut dapat dikatakan sebagai peristiwa yang langkah, peristiwa peristiwa yang penting dapat diabadikan dengan foto, film atau rekamayang yang bilamana diperlukan dapat dipergunakan.(Nurul Audie, 2019) Bahan ajar menduduki posisi yang penting dalam dunia pendidikan, baik dilihat sudut pandang seorang guru maupun siswa, bahan ajar menjadi hal yang harus diperhatikan. Tanpa bahan ajar guru akan mengalami kesulitan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran, begitu pula dengan siswa akan mengalami kesulitan juga ketika bahan ajar tidak disertakan dalam proses pembelajaran. Murid akan mudah kehilangan arah dan jejak sehingga akan menimbulkan kesusahan ketika akan menelusuri

kembali materi yang telah diberikan sebelumnya. Oleh karena itu pentingnya dalam proses pembelajaran untuk memanfaatkan baik guru sebagai fasilitator maupun siswa sebagai objector agar dapat membenahi dan memperbaiki mutu pembelajaran. Adapun tujuan bahan ajar adalah Membantu peserta didik dalam mempelajari sesuatu baik yang ia dapat dari sumber belajar, kemudian disusun kedalam bahan ajar. Karena materi ajar yang diberikan adalah baru dan menarik, hal ini membuka diskusi dan wahana baru bagi siswa (Magdalena et al., 2020). Menyediakan berbagai jenis pilihan bahan ajar; pemilihan bahan ajar ini berasal dari berbagai sumber, bukan hanya dari satu sumber, dan dapat digunakan sebagai acuan dalam penyusunan bahan ajar (Hidayah et al., 2023). Memberikan kemudahan khususnya kepada guru sebagai fasilitator dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran agar lebih mudah, dengan demikian guru akan mudah dalam Menyusun sendiri dan menyampaikan cara yang bervariasi dalam keberlangsungan proses belajar mengajar.

Konsep Teori Pembelajaran

Pembelajaran adalah interaksi antara guru dan siswa. Ini dapat terjadi secara langsung melalui kegiatan tatap muka atau secara tidak langsung melalui berbagai media pembelajaran. Hamzah B. Uno mengatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dengan guru atau instruktur dan sumber belajar di lingkungan belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Jadi, pembelajaran adalah bagian dari pendidikan atau pelatihan (Rosyidi, 2017). Menurut M. Irham dan Novan Ardy, istilah "pembelajaran" dan "pembelajaran" hampir identik. Pembelajaran adalah proses dan upaya yang dilakukan oleh guru atau guru untuk menyampaikan informasi kepada siswa mereka dengan mengatur materi, siswa, dan lingkungan kelas (Abidin, 2021) Belajar adalah aktivitas yang dapat dilakukan secara psikologis maupun secara fisiologis. Aktivitas psikologis termasuk proses mental seperti berpikir, memahami, menyimpulkan, menyimak, menelaah, membandingkan, membedakan, dll. mengungkapkan, menganalisis, dll. Namun, aktivitas yang bersifat fisiologis mencakup aktivitas yang merupakan proses penerapan atau praktik, seperti latihan, eksperimen, percobaan, membuat karya, dan menerima penghargaan, antara lain (Sukatini et al., 2023) Perubahan perilaku yang dihasilkan dari pengalaman dan latihan disebut belajar. Artinya, tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik dalam hal pengetahuan, keterampilan, atau sikap, serta seluruh organisme atau pribadi. Belajar sebagai aktivitas ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Dimungkinkan untuk mengatakan bahwa pembelajaran adalah proses di mana guru berusaha secara sadar untuk mengajarkan siswa mereka. Hasilnya adalah perubahan tingkah laku siswa yang belajar setelah mereka memperoleh kemampuan baru yang berguna dalam waktu yang singkat.

Kualitas Pembelajaran

Glaser mengatakan bahwa pembelajaran adalah upaya untuk mengajarkan siswa (Idrus, 2019), Hamzah B. Uno mengatakan bahwa kualitas pembelajaran berarti mempersoalkan bagaimana kegiatan pembelajaran yang dilakukan sebelumnya berjalan dengan baik dan menghasilkan hasil yang baik juga. Perbaikan pengajaran diarahkan pada pengelolaan proses pembelajaran agar pembelajaran berjalan dengan baik dan hasilnya dapat diandalkan. Dalam konteks ini, peran strategis pembelajaran di sekolah memastikan bahwa pendidikan berjalan sesuai dengan harapan. Salah satu komponen yang sangat penting dalam pendidikan adalah kualitas pembelajaran. Dengan demikian, Suhardan menyatakan bahwa pembelajaran pada dasarnya adalah kegiatan akademik yang terdiri dari interaksi komunikasi antara guru dan siswa. Dalam proses ini, pembelajaran adalah pekerjaan profesional yang didasarkan pada prinsip-prinsip ilmiah. Aktivitas ini adalah upaya guru untuk mendorong proses belajar siswa

dengan menggunakan berbagai pendekatan belajar. Cara siswa berinteraksi dengan variabel pengajaran lainnya adalah bagian dari pendekatan pengelolaan ini. Strategi pengelolaan terbagi menjadi tiga kategori penting: penjadwalan, pembuatan catatan kemajuan belajar, dan motivasi.

Aspek dan Ranah Pembelajaran

Menurut Bloom, perubahan perilaku dalam belajar mencakup semua aspek pribadi siswa, termasuk kognitif, afektif, dan psikomotorik (Hidayah et al., 2023).

1. Penilaian Indikator Aspek Kognitif mencakup:

- a. Ingatan atau pengetahuan
- b. Pemahaman
- c. Penerapan
- d. Analisis
- e. Sintesis

2. Penilaian Indikator Aspek Afektif mencakup:

- a. Penerimaan
- b. Penanggapan
- c. Penghargaan
- d. Pengkarakterisasian.

3. Indikator Aspek Psikomotor mencakup:

- a. Persepsi
- b. Kesiapan
- c. Respon terbimbing
- d. Mekanisme
- e. Respon nyata kompleks
- f. Penyesuaian

Kurikulum 2013 menyentuh tiga ranah pembelajaran: sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Untuk menghasilkan siswa yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif dengan meningkatkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi (Kurniaman & Noviana, 2017).

1. Ranah sikap mengubah materi ajar agar peserta didik "tahu mengapa";
2. Ranah pengetahuan mengubah materi ajar agar peserta didik "tahu apa"; dan
3. Ranah keterampilan mengubah materi ajar agar peserta didik "tahu bagaimana".

Efektivitas Pembelajaran

Efektifitas dapat diartikan sebagai tolak ukur keberhasilan atau tidaknya suatu organisasi mencapai tujuan. Apabila organisasi tersebut dapat mencapai tujuannya, maka dapat dikatakan berjalan dengan efektif.

Pengertian Efektivitas

Bahasa Inggris berasal dari kata "efektif", yang berarti berhasil, tepat, atau manjur. Hubungan antara hasil yang sebenarnya dicapai dan hasil yang diharapkan selalu terkait dengan efektivitas. Berbeda dengan Susanto, yang mengatakan bahwa efektivitas adalah kemampuan pesan untuk mempengaruhi atau daya pesan untuk mempengaruhi. Oleh karena itu, efektivitas dapat didefinisikan sebagai suatu pengukuran tingkat pencapaian tujuan yang telah direncanakan secara matang (Andrian & Rusman, 2019). Menurut Bastian, efektivitas dapat diartikan sebagai keberhasilan dalam mencapai tujuan tertentu. Selain itu, efektivitas

adalah hubungan antara output dan tujuan, yang diukur berdasarkan seberapa jauh tingkat output atau keluaran kebijakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Selanjutnya, istilah "efektivitas" adalah pencapaian tujuan atau hasil yang diinginkan tanpa mempertimbangkan faktor-faktor seperti tenaga, waktu, biaya, pikiran, alat, dan sumber daya (Nursobah et al., 2018).

Ciri-ciri Efektivitas

Harry Firman mengatakan bahwa ciri-ciri berikut menunjukkan program pembelajaran yang efektif (Abidin, 2021):

1. Berhasil membantu siswa mencapai tujuan instruksional yang telah ditentukan;
2. Memberikan pengalaman belajar yang menarik;
3. Melibatkan siswa secara aktif untuk membantu mencapai tujuan instruksional; dan
4. Memiliki sumber daya yang membantu proses belajar.

Berdasarkan karakteristik program pembelajaran efektif yang diuraikan di atas, keefektifan program pembelajaran tidak hanya diukur dari proses prestasi siswa belajar; evaluasi ini juga harus melibatkan proses dan sarana penunjang. Slavin menyatakan bahwa keefektifan pembelajaran ditunjukkan dengan empat indikator, yaitu: satu kualitas pembelajaran, yakni banyaknya informasi atau keterampilan yang disajikan; dua kesesuaian tingkat pembelajaran, yaitu sejauh mana guru memastikan tingkat kesiapan siswa untuk mempelajari materi baru; tiga insentif, yaitu seberapa besar usaha guru memotivasi siswa untuk mengerjakan tugas belajar dan materi belajar yang diberikan; serta tempat waktu, pembelajaran. Menurut Eggen dan Kauchak, pembelajaran dikatakan efektif jika siswa secara aktif terlibat dalam pengorganisasian dan penemuan informasi (pengetahuan). Dengan demikian, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan secara pasif dari guru, tetapi juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir mereka.

Kriteria Efektivitas

Metode pembelajaran diukur berdasarkan tingkat keberhasilan proses pembelajaran. Diamond menyatakan bahwa cara terbaik untuk mengukur keefektifan pembelajaran adalah dengan melihat bagaimana siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Siswa tidak dapat berhasil dengan baik dalam mempelajari materi pelajaran jika mereka tidak berminat. Sebaliknya, jika siswa belajar sesuai dengan keinginannya, hasilnya akan lebih baik. Dalam penelitian ini, kriteria efektivitas terdiri dari tiga komponen: satu guru yang mampu mengelola pembelajaran dengan baik; dua aktivitas siswa yang berpartisipasi dalam pembelajaran yang efektif; dan tiga hasil belajar klasik yang lengkap dari siswa. Selama komponen ketuntasan belajar dipenuhi. Sekolah menetapkan standar dan prosedur untuk menentukan ketuntasan belajar untuk setiap mata pelajaran.

Karakteristik Fikih

Fikih adalah aturan-aturan yang terdapat dalam Islam yang mana hal ini merupakan buah dari pada rasio yang dapat dipertanggungjawabkan kehujujahannya. Fikih adalah salah satu bidang kajian dalam syariat Islam yang secara khusus mengatur semua lingkup pick up persoalan yang membahas aspek kehidupan manusia, baik dari kehidupan pribadi, bermasyarakat maupun kehidupan manusia dengan sang penciptanya. Fikih adalah bidang ilmu yang sangat luas dan mencakup berbagai macam hukum Islam dan aturan hidup untuk kebutuhan individu dan masyarakat umum. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa ilmu Fikih mencakup bidang yang sangat luas, yaitu membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan

hukum Islam dan peraturan-peraturan yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Salah satu bagian dari mata pelajaran agama Islam dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah adalah mata pelajaran Fikih. Tujuan dari mata pelajaran ini adalah untuk mempersiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian akan menjadi dasar pandangan hidup mereka (jalan hidup). Tujuan ini dicapai melalui pengamalan, latihan, bimbingan, dan pengamalan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain quasi-eksperimen untuk mengevaluasi pengaruh penggunaan bahan ajar visual terhadap hasil kognitif pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di MTs YASMU (Aditiany & Pratiwi, 2021). Quasi-eksperimen adalah desain penelitian yang digunakan untuk menguji hubungan sebab-akibat ketika pengendalian ketat terhadap variabel-variabel tidak sepenuhnya mungkin dilakukan (Akhwani & Nurizka, 2021). Berbeda dengan eksperimen sejati, quasi-eksperimen tidak menggunakan pengacakan (randomisasi) secara penuh untuk menempatkan subjek ke dalam kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Meskipun demikian, quasi-eksperimen tetap berusaha untuk membandingkan kelompok yang mendapatkan perlakuan dengan kelompok yang tidak mendapatkan perlakuan untuk mengevaluasi efek dari intervensi yang diberikan (Rahmi Rahmawati, 2022). Quasi-eksperimen dipilih karena memungkinkan pengendalian terhadap variabel-variabel eksternal yang mungkin mempengaruhi hasil penelitian, meskipun tidak seketat dalam eksperimen sejati. Analisis statistik untuk sampel independen digunakan untuk membandingkan dua atau lebih kelompok yang tidak saling berhubungan guna menentukan apakah terdapat perbedaan yang signifikan di antara mereka. Teknik ini sering diterapkan dalam berbagai bidang penelitian seperti psikologi, pendidikan, medis, dan ilmu sosial. Salah satu metode yang umum digunakan adalah uji-t untuk sampel independen, yang bertujuan membandingkan rata-rata dari dua kelompok independen dengan asumsi data berdistribusi normal dan variansi homogen. Langkah-langkahnya meliputi merumuskan hipotesis nol, menghitung nilai t-statistik, menentukan derajat kebebasan, dan membandingkan nilai t-statistik dengan nilai kritis untuk menentukan signifikansi. Selain uji-t, uji Mann-Whitney U digunakan sebagai alternatif non-parametrik ketika asumsi normalitas tidak terpenuhi, dengan langkah-langkah seperti merangking data dari kedua kelompok, menghitung nilai U, dan membandingkannya dengan nilai kritis

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Fikih untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa adalah dengan menggunakan dua kelas yang pertama kelas kontrol (menggunakan kelas konvensional atau ceramah) dan kelas eksperimen (kelas menggunakan bahan ajar interaktif). Pembelajaran dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah model Konvensional dan Bahan Ajar Interaktif selama satu semester pembelajaran. Model pembelajaran akan diterapkan di kelas VIII A (Kelas Kontrol) dan Pembelajaran menggunakan Bahan Ajar Interaktif akan diterapkan di kelas VIII B (Kelas eksperimen).

Tabel 1. *Posttest-Only Control Design*

Kelas	Perlakuan	Post-Test
Kelas VIII A (Kontrol)	x	O ₁
Kelas VIII B (Eksperimen)	x	O ₂

Tabel 1 menunjukkan bahwa kelas kontrol VIII A adalah kelas yang diberikan perlakuan dengan menggunakan model konvensional sedangkan kelas eksperimen VIII B adalah kelas yang

diberikan perlakuan dengan menggunakan bahan ajar visual. Setelah dilakukan perlakuan, peserta didik diberikan post-test. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tes dan non tes. Tes di susun dengan mengikuti indikator kemampuan berpikir tingkat tinggi menurut Taksonomi Bloom Revisi (C4-C6) (Nafiati, 2021). Sedangkan teknik non tes terdiri dari teknik wawancara dan observasi. Teknik analisis data menggunakan uji t untuk mengetahui perbedaan model konvensional dan bahan ajar visual terhadap hasil kognitif peserta didik. Perhitungan uji t dilakukan dengan bantuan software SPSS versi 25. dengan ketentuan jika p-value kurang dari 0,05 maka ada perbedaan antara pembelajaran PAI dengan model konvensional dan bahan ajar visual terhadap hasil kognitif peserta didik (Annisak et al., 2024).

Tabel 2. Tests of Normality

Tests of Normality							
	Pembelajaran	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Skor_Hasil_Belajar_Fikih	Pembelajaran Konvensional	.289	28	.000	.764	28	.000
	Bahan ajar Interaktif	.173	28	.032	.857	28	.001

a. Lilliefors Significance Correction

Tabel 3. Asumsi Panduan Statistik

Asumsi- Asumsi		Uji Statistik Yang Digunakan
Normalitas data	Homogenitas varians	
Dipenuhi	Dipenuhi	Statistik Parametrik- Uji Independent sample t Test
Dipenuhi	Tidak Dipenuhi	Statistik Parametrik- Uji Independent sample t Test
Tidak Dipenuhi	Dipenuhi	Statistik non-Parametrik- Uji Mann Whitney U Test.
Tidak Dipenuhi	Tidak Dipenuhi	Statistik non-Parametrik- Uji Mann Whitney U Test.

Berdasarkan hasil output Uji Normalitas, terlihat bahwa nilai signifikansi (sig) untuk model konvensional pada uji Kolmogorov-Smirnov adalah 0,000, yang mana lebih kecil dari 0,05. Begitu juga pada uji Shapiro-Wilk, semua nilai signifikansi adalah 0,000, yang juga lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data pada kelas dengan model konvensional tidak berdistribusi normal. Sama halnya untuk bahan ajar Interaktif, hasil uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,032 yang artinya lebih kecil dari 0,05. Demikian juga pada uji Shapiro-Wilk, nilai signifikansinya adalah 0,001, yang artinya lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data pada kelas dengan bahan ajar interaktif berdistribusi tidak normal. Dengan demikian menurut tabel 3, mengenai asumsi panduan statistik bahwa pada analisis data di atas homogenitasnya tidak terpenuhi maka tes selanjutnya akan dilanjutkan menggunakan tes non-Parametrik dengan menggunakan Uji Mann Whitney U Test.

Tabel 4. Test of Homogeneity of Variance

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
		Skor_Hasil_Belajar_Fikih	Based on Mean	6.501	1
Based on Median	7.851		1	54	.007
Based on Median and with adjusted df	7.851		1	51.894	.007
Based on trimmed mean	6.879		1	54	.011

Pada tampilan Test of Homogeneity of Variance, terdapat satu alat uji yang digunakan yaitu tes Levene. Pada output tersebut, terlihat bahwa nilai signifikansi (Sig) berdasarkan Mean

adalah 0,014, yang mana lebih kecil dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa kedua kelompok data memiliki variansi yang berbeda atau tidak homogen. Dengan demikian, asumsi homogenitas variansi terpenuhi. Namun, meskipun variansi data tidak homogen, dan data tersebut tidak berdistribusi normal. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data pada kelas dengan model konvensional dan kelas bahan ajar interaktif tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, pengujian hipotesis tidak dapat menggunakan uji statistik parametrik yang mengasumsikan data berdistribusi normal. Dalam kondisi ini, pendekatan yang tepat adalah menggunakan uji statistik non-parametrik. Salah satu uji yang sesuai untuk membandingkan dua kelompok data yang tidak berdistribusi normal namun memiliki variansi yang homogen adalah Uji Mann-Whitney U. Uji Mann-Whitney U digunakan untuk menentukan apakah terdapat perbedaan signifikan antara median dua kelompok independen. Penggunaan Uji Mann-Whitney U memastikan bahwa analisis hipotesis tetap valid meskipun data tidak berdistribusi normal, karena uji ini tidak memerlukan asumsi distribusi normal. Dengan demikian, kita dapat melanjutkan analisis menggunakan Uji Mann-Whitney U untuk menguji hipotesis yang diajukan, berdasarkan karakteristik data yang telah diidentifikasi melalui uji normalitas dan homogenitas variansi.

Tabel 5. Mann Whitney U Test (Ranks)

Ranks				
	Pembelajaran	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Skor_Hasil_Belajar_Fikih	Pembelajaran Konvensional	28	16.29	456.00
	Bahan ajar Interaktif	28	40.71	1140.00
	Total	56		

Dari output Rank, terlihat bahwa nilai mean rank untuk siswa pada kelas dengan model pembelajaran konvensional adalah 16,29. Nilai ini lebih kecil dibandingkan dengan mean rank siswa pada kelas dengan bahan ajar Interaktif, yang sebesar 40,71. Perbedaan mean rank ini menunjukkan bahwa secara umum, siswa pada kelas dengan bahan ajar Interaktif memiliki peringkat yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa pada kelas konvensional (16,29 < 40,71). Untuk membuktikan apakah perbedaan rerata rank (peringkat) kedua kelompok di atas bermakna secara statistik atau signifikan, kita harus melihat hasil uji statistik dari tabel berikutnya. Dalam konteks ini, kita akan menggunakan Uji Mann-Whitney U untuk menguji hipotesis yang ada. Uji ini dirancang untuk menentukan apakah ada perbedaan yang signifikan antara dua kelompok independen

➤ Pengujian Hipotesis:

- Jika nilai Sig > 0,05 , maka Ho diterima
- jika nilai Sig < 0,05 maka Ho ditolak.

Tabel 6. Test Statistic

Test Statistics ^a	
	Skor_Hasil_Belajar_Fikih
Mann-Whitney U	50.000
Wilcoxon W	456.000
Z	-5.760
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Grouping Variable: Pembelajaran

Berdasarkan tampilan output Test Statistic, terlihat bahwa nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) adalah 0,000. Nilai ini lebih kecil dari 0,05, yang merupakan batas signifikansi yang umum digunakan dalam uji statistik. Dengan demikian, hipotesis nol (Ho) ditolak dan hipotesis

alternatif (H1) diterima. Penolakan hipotesis nol ini berarti terdapat bukti yang cukup kuat untuk menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara dua kelompok yang diuji. Dalam konteks ini, hipotesis nol menyatakan bahwa ada perbedaan hasil kognitif Fikih antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional dan siswa yang belajar dengan bahan ajar Interaktif. Hipotesis alternatif menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok tersebut. Dengan menerima hipotesis alternatif, dapat disimpulkan bahwa: "Terdapat perbedaan hasil kognitif Fikih siswa yang signifikan antara yang belajar dengan model pembelajaran konvensional dan yang belajar dengan bahan ajar Interaktif." Hasil ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan memiliki dampak yang nyata terhadap pencapaian kognitif siswa dalam mata pelajaran Fikih. Siswa yang belajar dengan bahan ajar visual menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional, sebagaimana ditunjukkan oleh perbedaan mean rank yang signifikan secara statistik. Hasil ini memiliki implikasi penting dalam konteks pendidikan, terutama dalam pemilihan metode pembelajaran yang efektif. Mengingat bahwa bahan ajar interaktif terbukti lebih efektif dalam meningkatkan hasil kognitif siswa, pendidik dan pembuat kebijakan pendidikan mungkin perlu mempertimbangkan penggunaan bahan ajar interaktif secara lebih luas dalam kurikulum untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan hasil belajar siswa.

KESIMPULAN

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk secara aktif mengembangkan potensi, kepribadian, dan pengendalian diri. Untuk mencapai tujuan ini, pembelajaran harus efektif, yang ditandai dengan perubahan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Efektivitas pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa komponen, termasuk tujuan, materi, strategi, dan evaluasi pembelajaran. Salah satu komponen penting yang harus dipersiapkan oleh guru adalah bahan ajar. Bahan ajar yang baik merupakan materi yang disusun secara sistematis untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Bahan ajar yang tidak memadai dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran, karena bahan ajar berfungsi sebagai perantara antara guru dan siswa, menciptakan kondisi belajar yang efektif. Oleh karena itu, guru harus mempersiapkan bahan ajar yang menarik dan relevan untuk mendukung proses pembelajaran. Selain itu, penggunaan media pembelajaran juga penting untuk merangsang pembelajaran secara efektif dan efisien. Penelitian ini menggunakan metode kuasi-eksperimen untuk mengevaluasi pengaruh penggunaan bahan ajar visual terhadap hasil kognitif pembelajaran Fikih di MTs YASMU. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahan ajar interaktif lebih efektif dibandingkan dengan metode konvensional. Uji statistik menunjukkan perbedaan signifikan antara kelompok yang menggunakan bahan ajar interaktif dengan kelompok yang menggunakan metode konvensional. Siswa yang belajar dengan bahan ajar interaktif menunjukkan hasil kognitif yang lebih baik. Hasil penelitian ini menekankan pentingnya pemilihan metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Penggunaan bahan ajar interaktif terbukti efektif dalam meningkatkan hasil kognitif siswa dalam pembelajaran Fikih. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang inovatif dan menarik dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa, yang pada akhirnya meningkatkan hasil belajar mereka. Kesimpulannya, untuk mencapai efektivitas pembelajaran, penting bagi guru untuk mempersiapkan bahan ajar yang baik dan menggunakan media pembelajaran yang menarik. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahan ajar interaktif dapat meningkatkan hasil kognitif siswa secara signifikan. Oleh karena itu, pendidik dan pembuat kebijakan pendidikan

harus mempertimbangkan penggunaan bahan ajar interaktif secara lebih luas dalam kurikulum untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2021). Efektivitas Pembelajaran Fikih melalui Pendekatan E-Learning. *An-Nahdlah*, 8(1), 105–125.
- Aditiany, V., & Pratiwi, R. T. (2021). Pengaruh Media Pembelajaran Macromedia Flash Terhadap Hasil Belajar Siswa (Studi Quasi Eksperimen Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII di SMP Negeri 3 Kuningan). *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Ekonomi*, 18(02), 102–109
- Akhwani, A., & Nurizka, R. (2021). Meta-Analisis Quasi Eksperimental Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 446–454
- Andrian, Y., & Rusman, R. (2019). Implementasi pembelajaran abad 21 dalam kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 12(1), 14–23
- Annisak, F., Sakinah Zainuri, H., & Fadilla, S. (2024). Peran uji hipotesis penelitian perbandingan menggunakan statistika non parametrik dalam penelitian. *Al Itihadu Junral Pendidikan*, 3(1), 105–115.
- Hidayah, N., Sumarno, S., & Dwijayanti, I. (2023). Analisis bahan ajar terhadap kebutuhan guru dan peserta didik kelas V. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 128
- Idrus. (2019). Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran Idrus L 1. *Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran*, 2, 920–935.
- Kurniawan, O., & Noviana, E. (2017). Penerapan Kurikulum 2013 Dalam Meningkatkan Keterampilan, Sikap, Dan Pengetahuan. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(2), 389
- Lupiyanto, L., Arif, Z. A., Cahyadi, W. A., Munafis, S., & Muda, Y. E. (2023). Hubungan antara Kreativitas Belajar dan Kemandirian Belajar dengan Hasil Belajar Desain Grafis di LKP El Rahma Education Centre Bogor. *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(5), 3252–3259
- Magdalena, I., Sundari, T., Nurkamilah, S., Ayu Amalia, D., & Muhammadiyah Tangerang, U. (2020). Analisis Bahan Ajar. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 311–326
- Magdalena, I., Sundari, T., Nurkamilah, S., Ayu Amalia, D., & Muhammadiyah Tangerang, U. (2020). Analisis Bahan Ajar. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 311–326
- Mardhiah, A., & Ali Akbar, S. (2018). Efektivitas Media Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa Sma Negeri 16 Banda Aceh. *Lantanida Journal*, 6(1), 49
- Nafiati, D. A. (2021). Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Humanika*, 21(2), 151–172.
- Nursobah, A., Tinggi, S., Syari'ah, I., & Asy'ari Kediri, F. (2018). Implementasi Kurikulum 2013 dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa (Studi Multi Situs di MIN Ngepoh Tanggunggunung dan MIN Mergayu Bandung Tulungagung). *Jurnal Dirasah*, 1(2)
- Nurul Audie. (2019). Peran Media Pembelajaran Meningkatkan Hasil Belajar. *Posiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 2(1), 586–595.
- Rahmi Rahmawati. (2022). Hikmah Muhkam Dan Mutasyabih. *Al-Akhbar: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 8(1), 26–30.
- Rosyidi, A. M. (2017). Model dan Strategi Pembelajaran Diklat. *Andragogi : Jurnal Diklat Teknis*, 5(1), 100–111.
- Sukatin, Fatriha, K., Nurhafizin, Romayani, & Dirda, Y. (2023). Psikologi Pendidikan dalam Proses Belajar Mengajar. *Eductum: Jurnal Literasi Pendidikan*, 1(4), 555–567